

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Untuk menjelaskan mengenai *social support* dan *self esteem* Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), diperlukan teori sebagai landasan dalam menyusun kerangka berpikir. Pada bab ini akan diuraikan penjelasan teori yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

2.1 *Social Support*

2.1.1 *Pengertian Social Support*

Terdapat banyak definisi tentang *social support* yang dikemukakan oleh para ahli. *Social support* adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dipersepsikan oleh individu yang diterimanya dari orang lain atau sekelompok orang. “*Social support refers to perceived comfort, caring, esteem, or help a person receives from other people or group*” (Cobb, 1976, Gentry and Cobasa, 1984, Alagna, De Vellis dan De velis, 1983, dalam sarafino 1994).

Menurut Sidney Cobb ,1976 (dalam Sarafino, 1994) individu yang mendapatkan *social support* percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, diakui dan merasa berharga serta mereka juga merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi masyarakat yang dapat menyediakan kebutuhan, bantuan dan perlindungan pada waktu yang diperlukan atau situasi yang berbahaya.

Menurut Cobb (Alan Vaux, 1988:7) *social support* adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku

atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima. Hal senada diungkapkan oleh **Gottlieb (1983)** *social support* merupakan informasi verbal / non verbal, bantuan nyata atau tingkah laku dapat memberikan keuntungan emosional yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, orang merasa memperoleh *social support* secara emosional merasa lega karena diperhatikan, atau mendapat kesan yang menyenangkan tentang dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994, h. 170) mendefinisikan *social support* sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum. Secara umum, dukungan sosial dapat mempengaruhi mental afeksi dan kesehatan fisik melalui emosi, kognisi, dan tingkah laku (**S. Cohen, 1983 dalam Gottlieb, 2000**).

2.1.2 Bentuk-bentuk *Social Support*

Bentuk-bentuk *social support* yang berhasil di klasifikasikan oleh **Sarafino (1994:103)**, yaitu:

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Kesiapan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tetam, diperhatikan serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.

2. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan individu lain seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Jenis bantuan ini dapat menumbuhkan rasa *self worth* / keberhargaan diri, kompeten dan perasaan bernilai sebagai individu. *Support* penghargaan sangat berguna terutama saat individu merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan **Carolyn Cutrona (1986)**, mereka lebih sering menerima *esteem support*, cenderung merasakan lebih sedikit depresi terhadap *stressfull experiences* dibandingkan mereka yang jarang menerima

esteem support. Cutrona menyimpulkan bahwa *esteem support* dapat melindungi seseorang dari emosi negatif yang ditimbulkan oleh stres.

3. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Individu merasa bisa mendapat bantuan langsung berupa jasa, waktu atau uang, misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. *Support* ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. *Support* semacam ini dapat menurunkan stres dengan cara langsung mengatasi masalah dan meringankan beban yang ditanggung oleh individu.

4. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Individu merasa bisa mendapat nasehat, petunjuk, saran, informasi atau umpan balik. *Support* ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

5. Dukungan Kelompok (*Network Support*)

Support berupa rasa keanggotaan dalam sekelompok orang untuk melakukan berbagai minat dan aktivitas sosial seperti dilibatkan dalam setiap aktivitas atau melakukan berbagai aktivitas bersama-sama.

2.1.3 Pendekatan *Social Support: Social Construction Perspective*

a. *Social Cognition*

Pandangan ini melihat *social support* dalam penekanannya sebagai persepsi individu terhadap *support*. Premis mayornya adalah sekali seorang individu membangun suatu keyakinan yang menetap tentang *supportiveness* orang lain, pemikiran sehari-harinya mengenai *social support* akan dicocokkan dengan keyakinan yang lebih dahulu ada tersebut. Bila dibandingkan antara individu yang memiliki persepsi *support* yang rendah dengan yang tinggi, maka kelompok yang kedua akan lebih mudah memaknakan suatu tingkah laku sebagai sesuatu yang lebih *supportive*. Mereka memiliki ingatan yang lebih baik tentang perilaku membantu, memperlihatkan perhatian yang lebih besar terhadap perilaku membantu dan dapat berpikir lebih mudah dan cepat dalam memberi bantuan (Cohen, Gottlieb, Underwood, 2000).

Pemikiran negatif tentang *social support* dianggap tumpang tindih dengan persepsi terhadap *self* dan menstimulasi pemikiran negatif tentang *self*, sehingga akan menstimulasi *emotional distress*. Persepsi terhadap ketersediaan *support* dihubungkan erat dengan evaluasi terhadap *self* dan gambaran kognitif primer mengenai hubungan sosial yang berbeda-beda mempengaruhi *self evaluation* dan emosi (Cohen, Gottlieb, Underwood, 2000).

b. *Symbolic Interactionism*

Premis mayor dari pendekatan ini adalah sudut pandang *social support* sebagai regulalisasi interaksi sosial bukan hanya pemberian bantuan yang bertanggung jawab untuk terhadap kesejahteraan individu. (Thoits, 1985 dalam Cohen, Gottlieb, Underwood, 2000).

Menurut pendekatan ini, lingkungan sosial secara langsung meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lewat pemberian cara memandang diri dan dunia dengan lebih masuk akal. *Social support* beroperasi dengan menolong untuk membentuk dan menopang *identity* dan *self esteem*.

Menurut Stryker (1980 dalam Cohen, Gottlieb, Underwood, 2000), makna dan identitas yang dimiliki individu berbeda-beda, seperti halnya peran yang dituntut pada individu dalam kehidupannya seperti peran sebagai ayah, mahasiswa, pemusik, anak, suami dan sebagainya. Konsep peran yang dibagi didalam kelompok membantu individu dalam memberi satu set harapan tentang bagaimana mereka harus berperilaku. Peran yang dimiliki individu juga memberikan suatu identitas tertentu, sebab orang menggunakan peran sebagai konsep dasar dan sebagai perangkat untuk berpikir mengenai diri sendiri.

2.1.4 Penelitian *Social Support*

Penelitian mengenai *social support* pada dua dasawarsa terakhir mencakup dua isi *social support*, yakni *support* yang diterima (*Received Support*) dan *support* yang dirasakan (*Perceived Support*). Norris dan Kaniasty (1996) menjelaskan *support* yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan *support* yang dirasa mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan. Munculnya *perceived support* terjadi apabila adanya kesesuaian antara kebutuhan akan *support* (*need for support*) dan *support* yang diterima. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *received support* adalah perilaku menolong yang telah

terjadi sedangkan *perceived support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau kemungkinan akan terjadi.

2.1.5 Sumber-sumber *Social Support*

Sumber-sumber *social support* banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber *social support* ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber *social support* merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu pada siapa ia akan mendapatkan *social support* yang sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga *social support* memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Caplan (Alan Vaux 1988:55) mengatakan bahwa *social support* dapat diperoleh dari pasangan hidupnya, kekasih, keluarga, teman sekerja atau organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Pendapat senada dikemukakan oleh Sarafino (1994:97) bahwa *social support* dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami atau istri, keluarga, teman, rekan kerja, dokter dan organisasi kemasyarakatan.

2.1.6 Hal-hal yang Menentukan Penerimaan *Social Support*

Tidak semua orang dapat memperoleh *social support* yang mereka perlukan. Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan apakah seseorang menerima *social support* atau tidak (Sarafino, 1994). Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor yang berkaitan dengan potensi penerimaan *support*, seperti:
 - a) Senang atau tidak senang menerima *support*
 - b) *Assertiveness* untuk meminta tolong
 - c) Perasaan nyaman atau tidak nyaman dalam menceritakan rahasia kepada orang lain
 - d) Tahu atau ketidaktahuan mengenai siapa yang ditanyai
 - e) Menarik atau tidaknya, atau mengundang tidaknya untuk dibantu
2. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberi *support*, misalnya:
 - a) Ada atau tidaknya sumber yang diperlukan
 - b) Ada atau tidaknya sensitifitas akan kebutuhan orang lain

3. Komposisi dan struktur dari jaringan sosial

Merupakan pertalian yang dimiliki dalam keluarga dan masyarakat. Setiap jaringan sosial berbeda-beda dalam *size* yaitu jumlah orang yang berinteraksi secara teratur. *Frequency of contact* yaitu seberapa sering interaksi dengan orang-orang dalam jaringan, *composition* yaitu apakah orang dalam jaringan ini keluarga, teman-teman, rekan kerja, dan *intimacy* yaitu kedekatan hubungan antar individu. Orang yang memiliki jaringan sosial dengan pertalian kualitas tinggi, biasanya lebih memiliki kesempatan untuk menerima *social support*.

Sarason (1990) berpendapat bahwa *social support* itu selalu mencakup dua hal, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan kuantitas, yaitu jumlah sumber *social support* yang tersedia atau persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan.
- b. Pendekatan berdasarkan kualitas, yaitu derajat kepuasan terhadap *social support* yang diterima. Hal ini berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi.

2.1.7 Pentingnya Social Support

Social support pada umumnya menggambarkan mengenai peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara dan rekan kerja. Menurut **Sarason** *social support* memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki *social support* yang lebih kecil, lebih mungkin untuk mengalami konsekuensi yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh *social support* yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 *Pengertian Self Esteem*

Self esteem sering digunakan ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan mempertahankan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya penerimaan atau tidak.

Definisi *self esteem* menurut **Coopersmith (1967: 4-5)** :

“Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself ”.

Self esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

2.2.2 *Proses terbentuknya Self Esteem*

Proses terbentuknya *self esteem* diawali dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan hasil interpretasi subjektif individu terhadap *feedback* yang berarti dalam kehidupannya dan perbandingan dengan standar atau nilai kelompok / budaya (**Burns, 1979:54**)

Self esteem mencakup dua proses psikologis yang mendasar (**Brisset, 1972**), yaitu:

1. Proses evaluasi diri (*Self-Evaluation*)
2. Proses penghargaan diri (*Self-Worth*)

Masing-masing proses tersebut saling melengkapi satu sama lain. (**Brisset 1972**) menyatakan bahwa *self-worth* lebih mendasar pada manusia daripada *self-evaluation*. Hal ini karena *self-worth* melibatkan suatu pandangan dari diri seseorang dalam menguasai tindakannya, yaitu perasaan kompeten yang muncul dalam diri (instrinsik) tidak sekedar bergantung pada lingkungan atau pandangan yang sifatnya eksternal.

2.2.3 Ciri-ciri *Self Esteem* Tinggi dan Rendah

Coopersmith (1967) mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat *self esteem* (harga diri):

- 1) Harga Diri Tinggi
 - a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.
 - b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik
 - c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana
 - d. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

- e. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
- g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2) Harga Diri Rendah

- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
- b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
- c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
- d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

2.2.4 Faktor-faktor Pendukung Perkembangan *Self Esteem*

Menurut **Coopersmith (1967:37-43)** *self esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya mengarahkan **Coopersmith (1967)** untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *self esteem*, yaitu:

1. *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*.

Significant Others adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, di mana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. *Self esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Perilaku yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membentuk *self esteem* si anak. Jika hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan interpersonal pertama yang dialami memberikan kesan buruk bagi anak, maka hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian dirinya dikemudian hari. Oleh karena itu orang tua merupakan *Significant Others* yang utama dalam perkembangan *self esteem* anak. Tetapi *self esteem* anak belum terbentuk sepenuhnya terbentuk dan masih dapat berubah. Setelah si anak masuk kepada masa tengah dan akhir, apalagi setelah memiliki lingkungan sosial (baik di sekolah maupun di masyarakat), pengaruh kelompok teman sebaya mulai menggantikan peran orang tua sebagai orang-orang yang berpengaruh terhadap *self esteem* anak. Pada masa-masa tersebut anak

dituntut untuk mampu berkompetisi dan kompeten untuk mendapat penghargaan dari teman-teman yang akan mempengaruhi juga terhadap penilaian dirinya. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk *self esteem* yang tinggi, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk *self esteem* yang rendah.

2. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.

Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat.

3. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *self esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.

4. Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *self esteem* nya.

2.2.5 Faktor-faktor Penghambat Perkembangan *Self Esteem*

Proses pembentukan *self-esteem* tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan *self-esteem*. Menurut Nathaniel Branden (1988) hal-hal yang dapat menghambat pembentukan *self esteem* adalah :

1. Perasaan takut

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menempatkan diri di tengah-tengah kenyataan. Cara menempatkan diri ini berbeda bagi setiap individu. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian akan tetapi ada juga yang menghadapi dengan perasaan yang tidak berdaya. Pangkal dari pada perasaan tidak berdaya ini adalah negatif terhadap dirinya sehingga individu hidup dalam ketakutan. Ketakutan ini akan mempengaruhi alam perasaan individu, sehingga akan mengganggu keseimbangan alam emosinya, dan dalam keadaan emosi yang labil, individu tidak dapat berfikir secara wajar, segala sesuatu diluar

dirinya dipersepsikan secara distorted. Kecemasan ini akan membuat individu ragu-ragu yang berarti tidak menunjang pembentukan *self esteem*.

2. Perasaan bersalah

Ada 2 macam perasaan bersalah digolongkan menurut cara individu mengalaminya yaitu :

- a. Perasaan salah karena melanggar nilai-nilai moral sendiri. Perasaan ini dimiliki individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan sendiri. Individu telah menentukan kriterianya mengenai mana yang baik dan buruk baginya. Jadi individu merasa bersalah terhadap keyakinan sendirinya.
- b. Individu menghayati kesalahannya sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang tidak ditanamkan oleh orang-orang penting dalam kehidupannya. Apabila anak di didik untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, maka anak akan mengatasi secara represif yaitu mencoba melupakan, menghilangkannya dalam alam bawah sadar. Rasa bersalah akan bertambah besar dan lambat laun akan menjelma dalam bentuk kecemasan.

2.2.6 Aspek-aspek *Self Esteem*

Coopersmith (1967:38) menyimpulkan bahwa terdapat empat aspek *self esteem* yaitu *power, significance, virtue dan competence*. Berikut ini adalah empat aspek *self esteem*, yaitu:

1. *Power* (Kekuasaan)

Keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku dirinya maupun tingkah laku orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana individu menghargai pendapatnya sendiri, tidak hanya mengikuti pendapat/pemikiran orang-orang disekitarnya. Kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain ditunjukkan melalui adanya pengakuan dan penghargaan terhadap ide/pendapat individu.

2. *Significance* (Keberartian)

Keyakinan individu terhadap adanya penerimaan, perhatian, kepedulian, kasih sayang dan cinta dari orang lain. Individu yakin adanya *Acceptance* (penerimaan) terhadap dirinya yang ditandai dengan adanya kehangatan, ketertarikan dan disukai orang lain sebagaimana adanya. Semakin banyak orang yang mengekspresikan kepedulian dan kasih sayangnya dan semakin sering hal itu ditunjukkan pada individu, akan semakin besar pula kemungkinan individu untuk memiliki *self-appraisal* yang positif.

3. *Virtue* (Kebajikan)

Ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan hukum-hukum agama. *Virtue* ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diharuskan oleh moral, etika dan agama. Individu yang taat pada hukum agama, standar moral dan etika yang telah mereka terima dan terinternalisasi dalam diri, merasakan *self-attitude* yang positif. *Self-*

esteem merka seringkali diwarnai dengan perasaan kebajikan, keadilan, kebenaran, ketulusan dan kepuasan spiritual.

4. *Competence* (Kemampuan)

Keberhasilan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan hidup dengan hal yang memuaskan. *Competence* ditandai dengan berhasil menyelesaikan tugas, di mana tingkat dan tugas ini bervariasi sesuai usia individu.

2.2.7 Faktor-faktor yang Menurunkan dan Meningkatkan *Self Esteem*

Menurut **Coopersmith (1967)** ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain:

a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri (*Self Derogtrion*)

Individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.

b. Kepemimpinan atau Popularitas (*Leadership / Popularity*)

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya.

c. Keluarga – Orang Tua (*Family – Parents*)

Keluarga atau orang tua merupakan porposi terbesar yang mempengaruhi pembentukan harga diri. Hal ini disebabkan orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, di mana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

d. Asertivitas – Kecemasan (*Assertiveness – Anxiety*)

Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*Values*), sikap (*Attitude*) dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat di mana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

2.2.8 Tingkatan *Self Esteem*

Tingkat *self-esteem* antara satu individu dengan individu lainnya berbeda, tergantung bagaimana individu tersebut menganggap dan menilai dirinya berharga serta berpikir tentang orang lain dan lingkungannya (Coopersmith, 1967). Coopersmith mengulas karakteristik umum yang tampak pada individu dengan berbagai tingkat *self esteem*, yaitu :

a. Tingkat *Self Esteem* tinggi

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi, merasa puas dengan karakter dan kemampuan dirinya. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap

stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukaran personal. Pendekatan mereka terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat mereka terima.

Mereka tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungannya, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka mempertimbangkan diri mereka sebagai sesuatu yang bernilai, berarti/penting dan berharga. Mereka mempercayai pandangan serta pengalaman diri sebagai kenyataan dan kebenaran, terdapat kekonsistenan akan persepsi dan pandangan yang mereka miliki serta mampu mengendalikan pengaruh dari orang lain. Sering dikatakan pula bahwa mereka yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki standar personal yang tinggi pula.

b. Tingkat *Self Esteem* rendah

Individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memiliki *lack of confidence*, dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya, sehingga ketidakpastian dan ketidakpercayaan diri ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan diri mereka dilingkungannya. Kondisi ini dapat mempengaruhi penyesuaian mereka di lingkungan sosialnya. Mereka merupakan individu yang pesimis, yang perasaannya dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa eksternal, merasa tidak mampu dalam menghadapi sesuatu yang menurut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen, pasif, dan tidak mau berpartisipasi serta bersikap conform

terhadap pengaruh lingkungan. Individu merasa terasing, tidak disayangi, tidak mampu mengeksperikan atau mempertahankan diri mereka, dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan. Mereka peka terhadap kritik, terbenam di dalam masalah-masalahnya sendiri, dan menyembunyikan diri dari interaksi-interaksi sosial yang mungkin akan memberikan informasi lebih lanjut tentang ketidakmampuan yang mereka bayangkan.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini dikemukakan oleh **Piaget** dengan mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Pada masa remaja, individu sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Hal ini merupakan ciri khas yang menonjol dari periode perkembangan ini.

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja, yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun. Usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam

awal masa remaja, yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat di mana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang dewasa (**Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock, 1980**). Masa remaja awal penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial, tetapi berisiko terhadap kesehatan mental. Pola perilaku berisiko seperti mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual dan geng, serta penggunaan senjata api, cenderung meningkat sepanjang masa remaja (**Papalia, Old, Feldman, 2008**).

Meningkatnya kedekatan dalam pertemanan remaja mencerminkan perkembangan kognitif dan juga emosional. Remaja, kini dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaan pribadi mereka dengan lebih baik. Mereka dapat lebih mempertimbangkan sudut pandang orang lain serta menjadi lebih mudah bagi mereka untuk memahami pemikiran dan perasaan teman. Meningkatnya kedekatan juga mencerminkan munculnya kepedulian remaja untuk mengenal diri mereka sendiri. Bercerita kepada teman membantu remaja untuk menggali perasaan mereka sendiri, mendefinisikan identitas mereka, dan menekankan harga diri mereka. Pertemanan menyediakan tempat yang aman untuk menyatakan pendapat, mengakui kelemahan, dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah (**Buhrmester, 1996 dalam Papalia, Old, Feldman, 2008**).

2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri masa remaja menurut **Elizabeth B. Hurlock (1980:207-209)** adalah sebagai berikut :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat

keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualistis. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi. Kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotype* populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia daripada periode masa dewasa, bersama dengan

tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.3.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tujuan dari perkembangan remaja yaitu mencapai kedewasaan fisik dan psikis. Kedewasaan fisik berarti telah menyelesaikan masa pertumbuhan sedangkan kedewasaan psikis dianggap mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya, serta interdependensi secara emosi, sosial, dan ekonomi. Tujuan perkembangan dapat tercapai jika tugas perkembangan pada setiap tahapnya terlaksana dengan baik. Tugas perkembangan masa remaja adalah :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman dari kedua jenis kelamin
2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif

4. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain
5. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku, mengembangkan ideology
8. Mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab

2.4 Kerangka Pikir

Lembaga Pemasyarakatan atau yang dikenal sebagai Lapas adalah lembaga yang berfungsi menampung dan membina para narapidana. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang “Pemasyarakatan” merupakan landasan yuridis yang menetapkan bahwa terhadap anak pelaku tindak pidana atau anak nakal yang telah diputus dikenai sanksi, berupa pidana penjara, terhadapnya akan dilakukan proses pembinaan dalam sistem pemasyarakatan dan ditempatkan secara khusus dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) yang sekarang diganti menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Melalui pelaksanaan pembinaan dengan sistem pemasyarakatan maka Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) diharapkan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulang tindak pidana lagi. Pada akhirnya diharapkan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai program pembinaan, andikpas wajib mengikuti seluruh kegiatan yang ada di LPKA. Berdasarkan hasil wawancara dengan andikpas mereka secara umum beranggapan bahwa kegiatan yang ada di LPKA cukup menyenangkan. Menurut andikpas kegiatan yang diselenggarakan lapas membuat mereka mendapat banyak pengetahuan dan keterampilan. Namun terdapat beberapa anak yang tidak menyukai kegiatan di LPKA. Mereka merasa biasa saja dengan kegiatan di LPKA, karena menurut mereka kegiatan di LPKA tidak penting dan membosankan. Menurut petugas pembinaan, andikpas terlihat ada yang bersemangat mengikuti kegiatan dan ada yang tidak bersemangat. Oleh karena itu menurut petugas pembinaan bahwa tujuan pembinaan belum sepenuhnya tercapai.

Menurut petugas kegiatan-kegiatan di LPKA tentu bertujuan untuk membuat andikpas menjadi lebih baik. Berdasarkan wawancara awal yang diperoleh dari andikpas, didapat data bahwa sebagian andikpas merasa menjadi individu yang lebih baik dan sebagian merasa tidak berubah. Berdasarkan hasil wawancara pada andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik bahwa mereka menghayati dirinya menjadi lebih baik ketika berada di LPKA dibanding dahulu sebelum berada di LPKA. Sedangkan yang merasa tidak berubah mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja tidak ada yang berubah dengan dirinya selama berada di LPKA. Penghayatan pada dirinya yang merasa dirinya menjadi individu yang lebih baik dan merasa tidak berubah berkaitan dengan *self esteem* pada andikpas. *Self esteem* atau harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan,

keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya sebagai individu (**Coopersmith, 1967**).

Andikpas yang merasa dirinya menjadi individu yang lebih baik dapat dikatakan memiliki *self esteem* yang tinggi, dapat dilihat dari perilaku andikpas yang menunjukkan bahwa andikpas memiliki *self esteem* yang tinggi. Perilaku yang ditunjukkan oleh para andikpas dapat dilihat dalam 4 aspek *self esteem* menurut **Coopersmith**. Keempat aspek tersebut adalah *power, significance, competence dan virtue*. *Power* adalah keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku dirinya maupun tingkah laku orang lain. Pada aspek *power* perilaku yang muncul adalah ada yang merasa bahwa dirinya mampu untuk memotivasi dan menghibur temannya. jika memberikan solusi, teman-teman mendengarkan dan mengikuti solusi yang diberikan. *Significance* adalah keyakinan individu terhadap adanya penerimaan, perhatian, kepedulian, kasih sayang dan cinta dari orang lain. Pada aspek *significance* perilaku yang muncul adalah bahwa mereka merasa keluarga, teman-teman semua yang ada di LPKA dan petugas yang ada di LPKA peduli pada mereka. *Competence* adalah keyakinan individu terhadap keberhasilan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan hidup dengan hal yang memuaskan. Pada aspek *competence* perilaku yang muncul adalah mereka merasa bahwa menjadi orang baik itu membuat mereka nyaman karena membuat mereka mempunyai kemampuan lebih yaitu menjadi dipercaya oleh petugas untuk membantu para petugas, mereka mengatakan senang ada yang percaya pada dirinya. Ada yang selalu ditunjuk menjadi ketua kelompok dalam kegiatan mahasiswa. *Virtue* adalah ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan hukum-hukum agama. Pada

aspek *virtue* perilaku yang muncul adalah mereka mengatakan setelah mengikuti kegiatan pesantren di LPKA, mereka yang tadinya tidak pernah shalat dan mengaji menjadi sering shalat dan mengaji. Ada yang sebelumnya tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji setelah mengikuti kegiatan pesantren. Mereka merasa dirinya patuh terhadap aturan-aturan di LPKA dan dapat menjalaninya dengan baik.

Menurut **Coopersmith** ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan *self esteem* terhadap dirinya sendiri yaitu penerimaan atau penghargaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga – orang tua dan asertivitas – kecemasan. Penerimaan atau penghargaan terhadap diri adalah individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif. Kepemimpinan atau popularitas adalah penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya. Keluarga atau orang tua merupakan proporsi terbesar yang mempengaruhi pembentukan harga diri. Hal ini dapat disebabkan orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, di mana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilainya dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Asertivitas dan keyakinan adalah seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*Values*), sikap (*Attitude*)

dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat di mana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

Dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self esteem* adalah keluarga atau orang tua. Andikpas bisa melalui hari dan kegiatan di LPKA karena andikpas merasa selalu mendapat *support* dari keluarga terutama orang tua. Hal tersebut berkaitan dengan *social support* yang didapatkan oleh andikpas. *Social support* menurut **Sarafino** merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dapat dipersepsi oleh individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang. Andikpas yang merasa dirinya menjadi individu yang lebih baik mengatakan mereka mendapatkan *support* terutama dari keluarga, andikpas juga mendapatkan *support* dari teman-teman dan petugas di LPKA.

Support yang dipersepsi oleh andikpas dapat dilihat dari aspek *social support* yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informatif (*informational support*) dan dukungan kelompok (*network support*). Dukungan emosional yang dipersepsi oleh andikpas yaitu bahwa mereka merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh keluarganya. Para petugas akan membimbing dan memperhatikan para andikpas. Teman-teman di LPKA akan bersedia mendengarkan jika ada yang mau bercerita. Dukungan penghargaan yang dipersepsi oleh andikpas yaitu mereka mengatakan walaupun mereka salah dan sekarang berada di LPKA, keluarga akan memberikan motivasi dan semangat

kepada mereka terutama orang tua. Mereka juga mengatakan bahwa para petugas akan memberikan mereka semangat dalam menjalani segala kegiatan di LPKA.

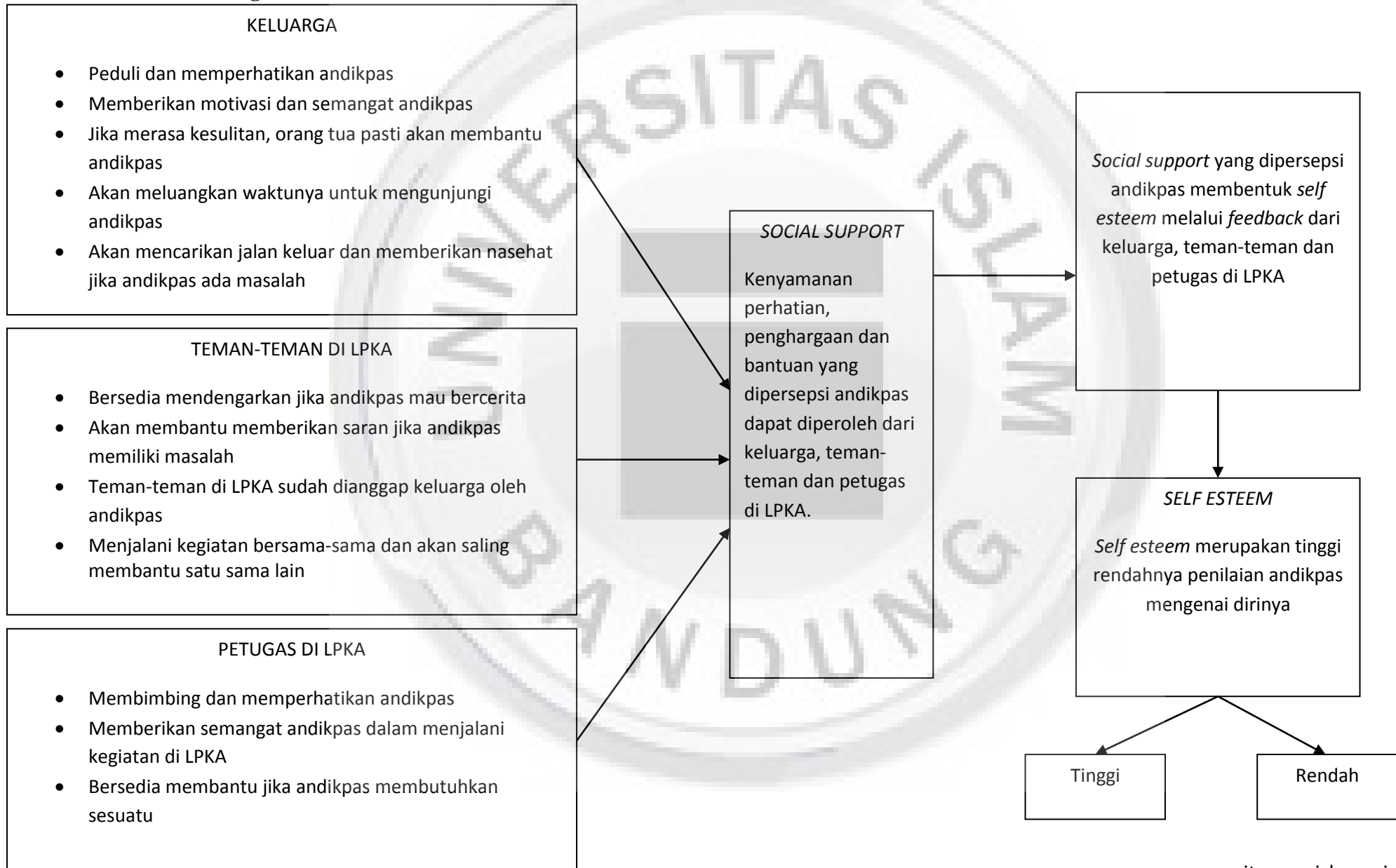
Dukungan instrumental yang dipersepsi oleh andikpas yaitu para andikpas mengatakan jika mereka merasa kesulitan, mereka yakin orang tua pasti akan membantu menyelesaikan masalah tersebut dan keluarga akan meluangkan waktunya untuk mengunjungi para andikpas. Para andikpas juga mengatakan bahwa para petugas akan membantu andikpas jika andikpas membutuhkan sesuatu. Dukungan informatif yang dipersepsi oleh andikpas yaitu keluarga akan mencarikan jalan keluar dan memberikan nasehat jika andikpas memiliki masalah. Teman-teman di LPKA juga akan memberikan saran jika andikpas memiliki masalah. Dukungan kelompok yang dipersepsi oleh andikpas yaitu teman-teman di LPKA sudah dianggap keluarga oleh andikpas. Para andikpas menjalani kegiatan bersama-sama dan saling membantu satu sama lain.

Social support beroperasi dengan menolong untuk membentuk dan menopang *identity* dan *self esteem*. Menurut **Stryker (1980 dalam Cohen, Gottlieb, Underwood, 2000)**, makna dan identitas yang dimiliki individu berbeda-beda, seperti halnya peran yang diberikan pada andikpas dalam kehidupannya di LPKA dalam menjalani segala kegiatannya. *Social support* yang dipersepsi para andikpas membuat *self esteem* andikpas menjadi tinggi. Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat meningkatkan *self esteem* adalah keluarga atau orang tua di mana faktor tersebut merupakan bagian dari *social support*. Andikpas juga merasa mendapat *support* dari teman-teman dan petugas di LPKA. Maka *social support* memiliki hubungan dengan *self esteem* andikpas. *Social support* membuat andikpas merasa dirinya menjadi

individu yang lebih baik. Melalui perilaku yang ditampilkan dengan ciri-ciri *self esteem* tersebut dan adanya *social support* akan dapat dilihat keeratan hubungan antara *social support* dengan *self esteem* pada andikpas. Banyaknya bentuk *social support* yang dipersepsi oleh andikpas dapat dilihat dari lima bentuk *social support* yaitu *emotional support*, *esteem support*, *instrumental support*, *informational support* dan *network support* dapat membentuk *self esteem* yang tinggi pada andikpas.



Skema Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Semakin tinggi *social support*, semakin tinggi *self esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

